

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Daerah

1. Kondisi Wilayah Administratif Daerah

KRDE (KA *Feeder*) lintas pelayanan Padalarang – Bandung Kota untuk mengangkut penumpang Kereta Whoosh yang naik/turun di Stasiun Padalarang, Stasiun Cimahi dan Stasiun Bandung Kota. Lintas pelayanan kereta api tersebut mencakup tiga wilayah kabupaten/kota yaitu Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan Kota Bandung.

a. Kabupaten Bandung Barat

Ditetapkan melalui UU No. 12 Tahun 2007, Kabupaten Bandung Barat memisahkan diri dari Kabupaten Bandung dan menjadikan Ngamprah sebagai pusat pemerintahannya. Hingga 2024, wilayah ini terbagi menjadi 16 kecamatan dan 165 desa, dengan Kecamatan Lembang memiliki desa terbanyak yaitu 16 desa. Jumlah desa ini stabil sejak 2018. Populasi Kabupaten Bandung Barat saat ini mencapai sekitar 1,4 juta jiwa, mencakup 42,9% wilayah asal. Gagasan pembentukan Kabupaten Bandung Barat sudah muncul sejak 1990 dalam rencana penataan wilayah Jawa Barat.

b. Kota Cimahi

Dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pemerintahan dan Otonomi Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1975 tentang Pembentukan Kota Administratif. Berbeda dengan pemekaran yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi semula merupakan kecamatan lalu terjadi pemekaran dari Kabupaten Bandung, sehingga menjadi wilayah Kota Cimahi saat ini.

Sebelum menjadi kota otonom seperti sekarang, Cimahi dulunya hanyalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bandung. Berdasarkan aturan pemerintah pada tahun 1974 dan 1975, Cimahi ditingkatkan statusnya menjadi kota administratif. Proses pemekaran

ini berbeda dengan Kabupaten Bandung Barat yang dibentuk dari sebuah kabupaten yang lebih besar. Pada tahun 2001, Cimahi akhirnya menjadi kota mandiri dengan 3 kecamatan dan 15 kelurahan. Cimahi merupakan Kota Administratif pertama di Jawa Barat dan ketiga di Indonesia. Pada tahun 2001 status Kota Administratif di ubah menjadi Daerah Otonom, sehingga Kota Cimahi resmi menjalankan pemerintahan daerahnya sendiri.

c. Kota Bandung

Kota Bandung berlokasi di bagian tengah "Cekungan Bandung". Secara administratif, "Cekungan Bandung" ini terletak di 5 (lima) daerah administrasi Kabupaten/Kota, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, dan 5 Kecamatan yang termasuk Kabupaten Sumedang.

Pada tanggal 25 September 1810 Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota Kabupaten Bandung dengan *besluit* (surat kelulusan). Selanjutnya ditetapkan menjadi Pemerintah Kota (*gementee*) pada tanggal 1 April 1906. Sejak itu Kota Bandung terlepas dari Kabupaten Bandung, meskipun pemerintahan Kabupaten Bandung masih berada di Kota Bandung. Terdapat 30 kecamatan dan 151 kelurahan di Kota Bandung.

2. Kondisi Geografis Daerah

a. Kabupaten Bandung Barat

Secara astronomis, Kabupaten Bandung Barat terletak antara $107^{\circ}11'$ sampai dengan $108^{\circ}05''$ Bujur Timur dan $60^{\circ}37'3''$ sampai dengan $70^{\circ}13'1''$ Lintang Selatan.

Sedangkan berdasar geografis Kabupaten Bandung Barat mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Utara : Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang
- 2) Selatan: Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur
- 3) Barat : Kabupaten Cianjur
- 4) Timur : Kabupaten Bandung dan Kota Cimahi

Total luas wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah 1.287,41 km². Kecamatan dengan luas terluas adalah Kecamatan Gununghalu

yaitu 155,47 km². Sedangkan Kecamatan dengan luas terkecil adalah Kota Batujajar yaitu 31,11 km².

b. Kota Cimahi

Kota Cimahi secara astronomis terletak diantara 107°30'30" – 107°34'30" Bujur Timur dan 6°50'00" – 6°56'00" Lintang Selatan. Secara geografis, Kota Cimahi mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Utara : Kabupaten Bandung Barat
- 2) Selatan: Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kota Bandung
- 3) Timur : Kota Bandung
- 4) Barat : Kabupaten Bandung Barat

Secara geografis, daerah ini berbentuk cekungan yang miring ke arah selatan. Ketinggiannya berkisar antara 1.040 meter di bagian utara yang berdekatan dengan lereng Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu, hingga 685 meter di bagian selatan yang berbatasan dengan Sungai Citarum.

c. Kota Bandung

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Barat. Secara astronomis, Kota Bandung terletak di antara 107°36' Bujur Timur dan 6°55' Lintang Selatan.

Luas wilayah Kota Bandung yaitu 167,313 km² Kecamatan paling luas adalah Kecamatan Gedebage dengan luas 9,58 km². Sedangkan kecamatan dengan luas paling kecil adalah Kecamatan Astanaanyar yaitu dengan luas wilayah 2,89 km². Secara geografis, Kota Cimahi mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

1. Utara : Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat
2. Selatan : Kabupaten Bandung
3. Timur : Kabupaten Bandung
4. Barat : Kota Cimahi

Kota Bandung terletak pada ketinggian 700 Meter di atas permukaan laut (mdpl). Titik tertinggi di Kelurahan Ledeng Kecamatan

Cidadap dengan ketinggian 892 mdpl dan terendah di kelurahan Rancanumpang Kecamatan Gedebage dengan ketinggian 666 mdpl.

3. Kondisi Demografi Daerah

a. Kabupaten Bandung Barat

Data tahun 2023 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat mencapai 1.859.600 jiwa, dengan komposisi 948.045 laki-laki dan 911.591 perempuan. Rasio jenis kelamin yang mencapai 104 mengindikasikan adanya dominasi penduduk laki-laki, meski tidak terlalu signifikan. Dengan luas wilayah sekitar 1.287,41 km², kabupaten ini tergolong padat penduduk dengan rata-rata 1.445 jiwa per kilometer persegi.

b. Kota Cimahi

Pada tahun 2023, laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan sebesar 1,40 persen sehingga jumlah penduduknya meningkat menjadi 590.782 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki di Kota Cimahi pada tahun 2023 masih lebih banyak dibanding perempuan, yaitu sebanyak 297.844 laki-laki dan 292.938 perempuan. Dari kedua data tersebut diperoleh rasio jenis kelamin penduduk Kota Cimahi sebesar 101,67, yang artinya terdapat 101 laki-laki per 100 perempuan di Kota Cimahi.

c. Kota Bandung

Berdasarkan data tahun 2023, jumlah penduduk Kota Bandung mencapai 2.506.203 jiwa. Laki-laki berjumlah 1.259.236 jiwa, sedangkan sisanya adalah perempuan. Populasi kota ini mengalami pertumbuhan sebesar 0,92% dalam setahun. Rasio jenis kelamin yang mencapai 101,0 menunjukkan sedikit dominasi penduduk laki-laki.

B. Gambaran Umum Depo Lokomotif Bandung



Gambar II.1 Depo Lokomotif Bandung

Depo Lokomotif Bandung merupakan depo lokomotif dengan kelas Besar A yang berlokasi di Stasiun Bandung. Seluruh lokomotif yang dimiliki oleh DAOP II Bandung melakukan perawatan dan pemeliharaan di Depo Lokomotif Bandung termasuk empat *trainset* KRDE. Berikut merupakan data sarana lokomotif dan KRDE yang dimiliki oleh DAOP II Bandung.

Tabel II.1 Data Teknis Lokomotif Depo Lokomotif Bandung

NO	TIPE LOKOMOTIF	NOMOR SERI LOKOMOTIF					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
1	CC 201	77 21	77 22	77 23	83 16	83 25	11
		92 03	92 04	92 05	92 07	92 09	
		92 10					
2	CC 203	95 04	95 05	95 06			3
3	CC 206	13 53	13 81	13 82	13 83	13 90	12
		13 94	13 95	13 96	13 97	13 98	
		13 99	13 100				
TOTAL						26	

Sumber: Depo Lokomotif Bandung, Maret 2024

DAOP II Bandung mempunyai sarana penggerak/lokomotif berjumlah sebanyak 26 unit yang terdiri dari CC 201 berjumlah 11 unit, CC 203 berjumlah 3 (tiga) unit dan CC 206 berjumlah 12 unit. Sedangkan KRDE pada DAOP II Bandung terdapat 4 (empat) rangkaian dengan total 16 kereta. Pada **Tabel II.2** menunjukkan data sarana KRDE beserta nomor sarana.

Tabel II.2 Sarana KRDE di Depo Lokomotif Bandung

NO	KERETA	NO SERI
1	<i>TRAINSET 1</i>	K122301
2		K122302
3		K122303
4		K122304
5	<i>TRAINSET 2</i>	K122305
6		K122306
7		K122307
8		K122308
9	<i>TRAINSET 3</i>	K122101
10		K122102
11		K122103
12		K122104
13	<i>TRAINSET 4</i>	K122309
14		K122310
15		K122311
16		K122312

Sumber : Depo Lokomotif Bandung, Maret 2024

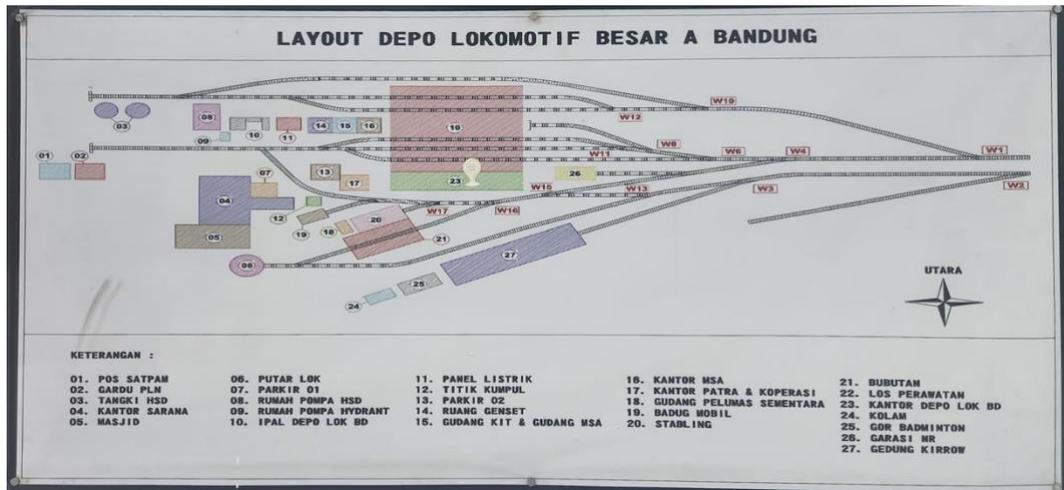
Depo Lokomotif Bandung memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh Kepala Unit Pelaksana Teknis didampingi oleh lima pengawas bagian yang terdiri dari perencanaan, los depo, *quality control*, fasilitas depo, dan administrasi.



Gambar II.2 Struktur Organisasi Depo Lokomotif Bandung

Setiap jabatan di Depo Lokomotif Bandung memiliki tanggung jawab yang spesifik. KUPT bertanggung jawab atas pemeriksaan harian lokomotif, sedangkan Kepala Urusan Perencanaan menyusun rencana perawatan dan mengelola persediaan. Kepala Ruas Los dan Kepala Ruas Quality Control fokus pada perawatan dan perbaikan lokomotif, memastikan kualitasnya terjaga. Kepala Ruas Fasilitas Depo mengelola fasilitas depo, sementara Kepala Ruas Administrasi mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan.

Selain mendukung melakukan perawatan, pemeliharaan dan pembubutan pada sarana, di lingkungan Depo Lokomotif Bandung terdapat fasilitas untuk dilakukannya *stabling* sarana kereta api, putar lok dan tempat penyimpanan sarana milik negara. Pada Depo Lokomotif Bandung terdapat enam jalur yang bisa digunakan untuk melakukan perawatan. Berikut merupakan denah Depo Lokomotif Bandung.



Gambar II.3 *Layout* Depo Lokomotif Bandung

Pada keterangan yang tertera dalam gambar di atas, terdapat Gedung KIRROW yang merupakan sarana milik negara. Selain KIRROW, terdapat jenis sarana milik negara lainnya yaitu *Multi Tie Tamper*, *Movable Tadano Crane*, lori inspeksi, *Telescopic Railway Crane*, *Excavator Geismar*. Data sarana milik negara dapat dilihat pada **Tabel II.3**. Fungsi dari masing-masing sarana pada tabel adalah sebagai berikut:

a. *Multi Tie Tamper* (MTT)

MTT adalah sarana yang berfungsi untuk memadatkan profil balas, melakukan perawatan jalan rel kereta api dengan cara mengatur, memelihara dan memperbaiki geometri jalan rel.

b. *Movable Tadano Crane*

Movable Tadano Crane adalah salah satu sarana dengan daya angkut 12 ton yang berfungsi untuk memindahkan alat berat.

c. Lori Inspeksi

Lori Inspeksi adalah sarana yang memiliki empat roda untuk berjalan di rel dan empat roda untuk berjalan di jalan darat yang berfungsi untuk inspeksi jalan rel kereta api.

d. *Telescopic Railway Crane*

Telescopic Railway Crane adalah sarana yang digunakan untuk mengevakuasi anjlokkan sarana setelah mengalami peristiwa luar biasa hebat (PLH).

e. *Excavator*

Excavator adalah mesin untuk memindahkan alat material berat, meratakan tanah, menancapkan pondasi, mengeruk sungai, dan lain-lain.

Tabel II.3 Sarana Milik Negara DAOP 2 Bandung

NO	JENIS SARANA	IDENTITAS SARANA
1	<i>Multi Tie Tamper (MTT)</i>	SR 3 14 02
2		SR 3 14 05
3		SR 3 14 01
4	<i>Movable Tadano Crane</i>	FD 2142
5	Lori Inspeksi	SK 21501
6	<i>Telescopic Railway Crane</i>	SN 3 05 02
7		SN 0 08 02
8		NNKW 301002
9	<i>Excavator</i>	SK 3 12 01

Sumber: Balai Teknik Perkeretaapian Kelas 1 Bandung, Februari 2024

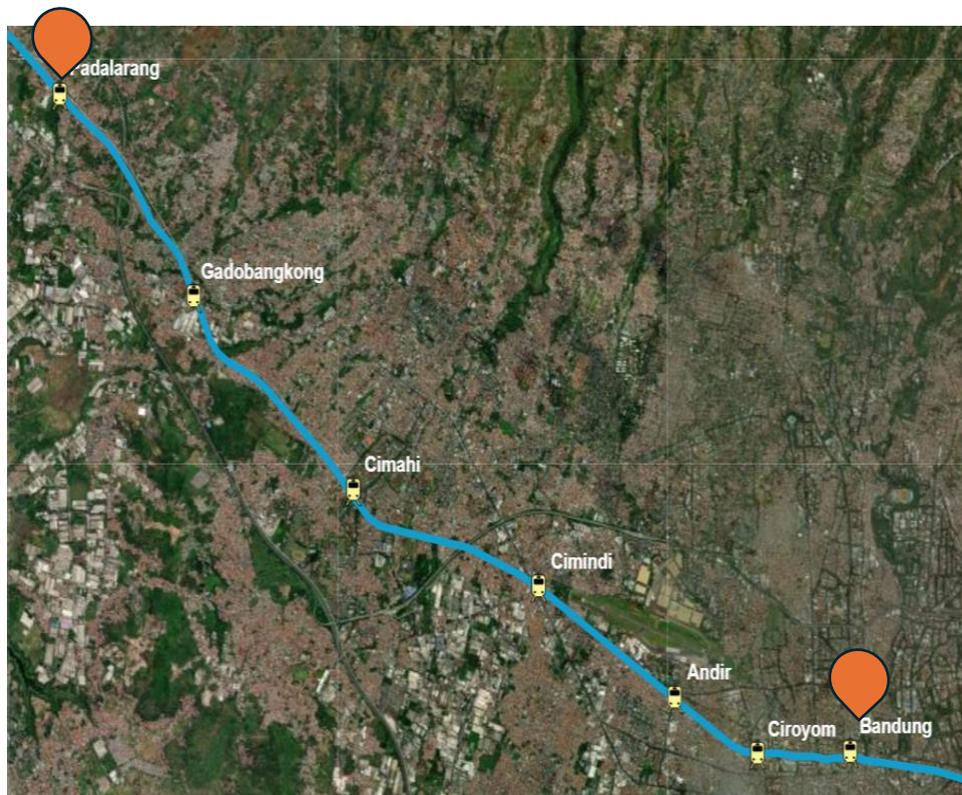
C. Gambaran Umum Kereta Rel Diesel Elektrik (Kereta Api *Feeder*)



Gambar II.4 Kereta Rel Diesel Elektrik

Sumber: PT. INKA, 2024

Kereta Rel Diesel Eletrik adalah kereta api yang dibuat oleh PT. Industri Kereta Api (INKA) pada tahun 2018 yang dioperasikan oleh PT. Kereta *Commuter* Indonesia (KCI) sebagai Kereta Api *Feeder* untuk melayani penumpang Kereta Whoosh dari Stasiun Padalarang – Bandung dan sebaliknya. KRDE Kereta Api *Feeder* mulai dioperasikan bersamaan dengan Kereta Whoosh pada 3 Oktober 2023. Terdapat 4 (empat) rangkaian KRDE yang beroperasi. Setiap 1 (satu) rangkaian KRDE terdapat 4 (empat) kereta yang dapat mengangkut sebanyak 393 penumpang. KRDE beroperasi menggunakan 3 (tiga) *trainset* dan 1 (satu) *trainset* sebagai cadangan dengan *stabling* di Depo Lokomotif Bandung. Keempat rangkaian KRDE tersebut bergantian melakukan *stabling* setiap dua hingga tiga hari.



Gambar II.5 Peta Lintas KA *Feeder*

Sumber: Tim PKL BTP Kelas I Bandung, Juni 2024

KRDE melewati 7 (tujuh) stasiun yaitu Stasiun Padalarang, Stasiun Gadobangkong, Stasiun Cimahi, Stasiun Cimindi, Stasiun Andir, Stasiun Ciroyom, dan Stasiun Bandung dengan total panjang lintasan 14,662 KM. KRDE melakukan pemberhentian untuk menaikkan dan menurunkan penumpang hanya di 3 (tiga) stasiun yaitu Stasiun Padalarang, Stasiun

Cimahi dan Stasiun Bandung.

KRDE menarik 4 (empat) kereta penumpang dalam satu rangkaian dengan konfigurasi TeC 1 – M – T – TeC 2. TeC merupakan singkatan dari *train engine control*, dimana pada kereta penumpang ini memiliki kabin masinis di depannya. TeC dirangkaikan di depan dan di belakang pada setiap rangkaian KRDE dan dalam pengoperasiannya mengangkut penumpang kelas bisnis Kereta Whoosh. M adalah *motor car*, dimana pada kereta penumpang ini terdapat motor traksi. Sedangkan T adalah *trailer car* yang hanya mengangkut penumpang. Berikut merupakan spesifikasi teknis kereta rel diesel elektrik atau KA *Feeder*.

Tabel II.4 Spesifikasi Teknis KRDE

SPEKIFIKASI	KETERANGAN
Konfigurasi	TeC 1 – M – T – TeC 2
Kecepatan Maksimum Operasional	100 KM/Jam
Lebar Sepur	1.067 mm
Panjang <i>Carbody</i>	TeC = 20.458 mm M = 20.708 mm T = 20.708 mm
Lebar <i>Carbody</i>	2.990 mm
Tinggi <i>Carbody</i>	3.820 mm
Diameter Roda	780 mm
Berat Kosong	TeC = 43,5 ton M = 43,5 ton T = 38,5 ton
Tempat Duduk	TeC 1 = 46 kursi M = 56 kursi T = 52 kursi TeC 2 = 46 kursi

Sumber: PT. INKA, 2024